

ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI: MENANGKAL HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN DENGAN BELAJAR DARI ADAB ILMUWAN MASA KEJAYAAN ISLAM

Nur Halimah¹, Esa Amanda², Fithrina Qotrunnada³, Brian Adam⁴, Abdul Fadhil⁵
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: nur.halimah@mhs.unj.ac.id¹, esa.amanda@mhs.unj.ac.id²,
fithrina.qotrunnada@mhs.unj.ac.id³, brian.adam@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

ABSTRACT

This article examines Islamic communication ethics as an approach to countering hoaxes and hate speech by drawing lessons from the adab (etiquette) of scholars during the golden age of Islamic civilization. The study is qualitative-historical and conceptual, based on a literature review of classical sources (adab manuals and works of scholars) and contemporary literature on media and communication. The discussion focuses on ethical values of traditional communication, ways to adapt these adabs to the digital realm, and their implications for preventing misinformation and intolerance. The review indicates that scholarly principles—caution in conveying information, verification, tawadhu (humility), courteous debate, and moral responsibility for one's speech—are highly relevant and potentially effective when integrated into modern communicative practices. Recommendations include developing media literacy grounded in Islamic values, creating ethical guidelines for online communities, and encouraging active leadership by religious figures and educational institutions. Further studies are suggested to explore community acceptance and the effectiveness of such interventions in family, school, and digital platform contexts.

Keywords: Islamic communication ethics; adab of scholars; hoaxes; hate speech; media literacy.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas etika komunikasi Islami sebagai pendekatan untuk menangkali hoaks dan ujaran kebencian dengan mengambil pelajaran dari adab ilmuwan pada masa kejayaan peradaban Islam. Kajian bersifat kualitatif-historis dan konseptual, berbasis telaah pustaka terhadap sumber klasik (kitab adab dan karya ulama) serta literatur kontemporer tentang media dan komunikasi. Fokus pembahasan meliputi nilai-nilai etis komunikasi tradisional, cara-cara mengadaptasi adab tersebut ke ranah digital, dan implikasinya dalam upaya pencegahan disinformasi serta intoleransi. Temuan kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip adab ilmuwan kehati-hatian dalam penyampaian, verifikasi informasi, tawadhu (kerendahan hati), kesantunan dalam berdebat, dan tanggung jawab moral atas ucapan memiliki relevansi kuat dan potensi efektif bila diintegrasikan ke praktik komunikasi modern. Rekomendasi meliputi pengembangan literasi media berbasis nilai Islami, pedoman etika untuk komunitas daring, serta peran aktif tokoh agama dan lembaga pendidikan sebagai teladan. Kajian lanjutan diusulkan untuk mengeksplorasi penerimaan dan efektivitas intervensi dalam konteks keluarga, sekolah, dan platform digital.

Kata kunci: etika komunikasi Islami; adab ilmuwan; hoaks; ujaran kebencian; literasi media.

PENDAHULUAN

Dampak dari era digital membawa perubahan dalam kemudahan berkomunikasi saat ini, namun hal tersebut juga sangat memicu krisis karakter pada diri seseorang. Dunia maya kini sering menjadi tempat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang dapat memecah belah masyarakat. Hal tersebut muncul disebabkan oleh adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan kematangan moral dan etika penggunaannya.

Salah satu masalah yang paling serius di era digital adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Konten negatif dinilai cenderung mudah disukai karena banyak pengguna yang lebih menyukai informasi yang sensasional dibanding melakukan verifikasi. Fenomena tersebut tidak hanya menciptakan kebingungan di masyarakat, tetapi juga mengancam kedamaian dan fondasi peradaban manusia.

Islam telah mengatur etika berkomunikasi yang bertujuan menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi sesama. Prinsip utama dalam komunikasi Islami adalah menjunjung tinggi kejujuran dan pesan yang positif. Sehingga tindakan menyebarkan informasi tidak benar atau merendahkan orang lain tentu bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dengan mempelajari adab para ilmuwan di masa kejayaan Islam, kita dapat menemukan pilar komunikasi yang kokoh, yaitu penggunaan akal yang kritis dan penjagaan adab yang luhur. Artikel ini akan menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan kembali untuk menangkal konten negatif di media sosial modern. Melalui penerapan etika komunikasi Islami, ruang digital diharapkan dapat kembali menjadi sarana interaksi yang jujur, damai, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpusat pada kajian historis serta konseptual. Pendekatan yang dipakai adalah studi literatur, yakni meneliti dan mengkaji secara mendalam berbagai bacaan yang terkait dengan topik penelitian.

Data penelitian berasal dari berbagai buku lama dan juga terbitan baru. Data sejarah diambil dari tulisan-tulisan tentang etika dan karya para tokoh agama pada masa keemasan peradaban Islam, termasuk gagasan Ibnu Khaldun tentang etika dan akal serta pandangan Al-Mawardi dalam karya *Adab Addunya Waddin*. Selain itu, literatur terkini didapatkan dari berbagai artikel jurnal, buku, dan rujukan akademik modern yang secara khusus membahas perkembangan media sosial, etika berkomunikasi dalam Islam, penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, serta kemampuan bijak dalam memahami dan memanfaatkan teknologi.

Teknik pengumpulan data berfokus pada himpunan teks untuk dianalisis demi menilai nilai-nilai etis komunikasi konvensional dan cara adaptasinya ke dunia digital saat ini. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan metode analisis isi.

Dalam proses analisis ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai konsep sentral terkait etika komunikasi dalam Islam, seperti prinsip kehati-hatian, kejujuran, validasi informasi, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Data tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan konteksnya guna menemukan hubungan yang jelas antara pemikiran para cendekiawan terdahulu dengan penanganan isu di media sosial sekarang. Melalui proses ini, hasil analisis disatukan sebagai landasan perumusan makna teoretis dan praktis untuk mencegah penyebaran hoaks serta sikap intoleran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi dalam Islam merupakan pedoman atau cara berinteraksi yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, berkomunikasi lebih dari sekedar cara berbicara; itu juga mencakup sikap, tata krama, serta tanggung jawab saat menyampaikan informasi kepada orang lain. Untuk itu, ajaran Islam mendorong agar setiap ucapan memiliki makna positif, jujur, dan tidak melukai perasaan orang lain.

Dizaman modern ini, pentingnya etika komunikasi Islam semakin meningkat, utamanya seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial. Banyak individu merasa memiliki kebebasan untuk memberikan komentar, menyebarkan informasi, bahkan menyerang orang tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Namun, dalam Islam, berkomunikasi harus dilakukan dengan cara yang sopan, menghargai sesama, dan tidak mendorong perpecahan.

Dalam jurnal yang dijadikan sumber, konsep etika komunikasi Islam diuraikan melalui pemikiran Ibnu Khaldun mengenai adab. Adab tidak hanya merujuk pada kesopanan, tetapi juga mencakup akhlak, moralitas, dan etika yang berlandaskan pengetahuan dan iman. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pengetahuan tanpa adab dapat menjadi sesuatu yang

berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan perlu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Konsep adab ini sangat penting dalam konteks komunikasi di media sosial saat ini. Banyak pengguna platform media sosial yang cenderung mengejek, menggunakan bahasa kasar, atau menyebarkan kebencian hanya karena perbedaan pendapat. Padahal, etika komunikasi Islam mengajarkan untuk tetap menghormati orang lain meski memiliki sudut pandang yang berbeda.

Lebih lanjut, etika komunikasi Islam juga menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam penyampaian informasi. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa adab digital bisa diterapkan dengan tidak menyebarkan berita palsu, menjaga privasi individu lain, serta menghargai hak cipta di dunia digital. Ini berarti bahwa ketika seseorang menerima informasi dari internet, mereka tidak boleh langsung meneruskannya tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

Ibnu Khaldun juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Akal berfungsi untuk berpikir kritis, memahami informasi, dan membedakan antara yang benar dan salah. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan akal menjadi sangat krusial agar individu tidak gampang terpengaruh oleh berita palsu atau provokasi yang marak di media sosial.

Dari penjelasan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa etika komunikasi Islam lebih dari sekedar berbicara dengan baik; itu juga melibatkan bagaimana seseorang menggunakan media komunikasi dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap mempertahankan nilai-nilai akhlak Islam dalam keseharian.

Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital

Kemajuan teknologi serta media sosial menawarkan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia. Informasi mampu menyebar dengan sangat cepat, dan komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan. Namun, di balik kemudahan ini muncul sejumlah masalah, salah satunya adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di ranah digital.

Hoaks berfungsi sebagai berita atau informasi yang tidak benar yang disajikan seolah-olah sah, sehingga banyak orang yang memercayai dan ikut menyebarkannya. Sementara itu, ujaran kebencian adalah kata-kata atau tulisan yang mengandung penghinaan, provokasi, atau kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Saat ini, kedua fenomena tersebut sangat mudah dijumpai di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, maupun X.

Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa salah satu tantangan di zaman digital adalah kemunculan ujaran kebencian, budaya cancel, serta perilaku agresif terhadap orang lain di platform

media sosial tanpa adanya empati. Banyak individu merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan ujaran kasar secara online ketimbang saat berinteraksi secara tatap muka. Ini menunjukkan penurunan tata krama dalam berkomunikasi di dunia digital.

Penyebaran informasi palsu juga sering kali terjadi karena banyak orang yang mudah percaya pada informasi yang mereka temui tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, seseorang seharusnya menggunakan akalnya untuk menganalisis dan mengecek informasi sebelum menganggapnya sebagai kebenaran. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa pikiran dialah yang mendorong individu untuk menyaring informasi dari dunia digital, melakukan pemeriksaan fakta, serta mengevaluasi sumber agar terhindar dari berita bohong dan disinformasi.

Selanjutnya, munculnya ujaran kebencian kerap kali disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga etika komunikasi. Banyak pemakai media sosial yang mudah terprovokasi emosi dan akhirnya menyerang orang lain melalui komentar atau

kiriman. Sementara itu, dalam ajaran Islam, setiap penganutnya diajarkan untuk menjaga tutur kata dan tidak melukai orang lain, baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Untuk mengatasi isu ini, diperlukan pendidikan yang mampu membangun karakter dan kesadaran digital masyarakat. Dalam artikel tersebut ditekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan literasi digital, etika media sosial, serta kemampuan berpikir kritis supaya setiap individu dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah.

Dengan mengimplementasikan etika komunikasi sesuai prinsip Islam, masyarakat diharapkan dapat menggunakan media digital dengan lebih bijaksana. Media sosial seharusnya berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan pengetahuan, kebaikan, dan informasi berguna, bukan untuk menyebarkan kebencian atau berita palsu yang dapat merusak interaksi sosial di komunitas.

Adab Ilmuwan pada Masa Kejayaan Islam

Tradisi intelektual telah mengakar sangat kuat sejak meledaknya kemegahan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam di masa lalu. Pada masa tersebut, para intelektual Muslim memiliki keberanian dan ketajaman untuk berpikir secara kontekstual demi menjaga keseimbangan kehidupan dari berbagai fitnah dan permasalahan zaman. Dalam merumuskan etika atau adab, ulama seperti Al-Mawardi menekankan bahwa akal merupakan sumber sekaligus asas utama dari kemuliaan dan etika seorang manusia. Akal difungsikan sebagai tali kekang untuk menahan hawa nafsu dan menjadi pijakan bagi pengetahuan yang sejati. Lebih dari itu, para ilmuwan di masa tersebut tidak sekadar mewarisi ilmu pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga secara aktif melakukan pengayaan diri, baik dari segi substansi maupun metodologi ilmunya.

Dalam hal mendidik dan menyebarkan ilmu, para ilmuwan memiliki adab dan integritas yang sangat tinggi. Mereka sangat mengecam tindakan menutup-nutupi ilmu karena hal tersebut dianggap merintang jalan menuju kebenaran. Salah satu bentuk kerendahan hati dan kejujuran akademis yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik pada masa itu adalah keharusan untuk berani mengatakan "tidak tahu" apabila mereka memang tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh muridnya. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam proses dialog dan pendidikan.

Selain itu, adab ilmuwan juga tercermin dalam etika komunikasi dan penulisan mereka. Saat menyampaikan ilmu melalui tulisan, para ilmuwan dituntut untuk taat pada kebenaran, bersikap proporsional, profesional, serta selalu mendengarkan suara hati nurani. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam sikap amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan), tawassuth (moderat), dan 'aaqil (berakal sehat). Otoritas kebenaran ilmu dan agama pada saat itu memang dipegang oleh para ahli yang tidak hanya berkompeten secara keilmuan, tetapi juga diakui kesalehannya baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penguasaan atas berbagai disiplin ilmu wajib dibarengi dengan akhlak dan kepribadian yang baik.

Relevansi adab ilmuwan islam dalam menghadapi media sosial modern

Adab ilmuwan Islam pada masa kejayaan memiliki relevansi yang sangat mendalam dan menjadi solusi krusial dalam menghadapi tantangan media sosial modern saat ini. Di era globalisasi, penyebaran pesan terjadi begitu cepat dan mudah, di mana setiap orang memiliki kebebasan menyebarkan apa saja, namun sering kali melupakan etika sehingga menimbulkan maraknya berita palsu (hoax), pencemaran nama baik, dan saling mencela. Menghadapi fenomena ini, pemikiran ulama klasik seperti Al-Mawardi dalam kitab *Adab Addunya Waddin* menawarkan fondasi bahwa akal harus dijadikan sebagai pengendali utama untuk membersihkan perilaku manusia dari penyalahgunaan komunikasi. Ketika seorang ilmuwan atau pengguna media digital mampu menahan diri dari fitnah zaman melalui ketangguhan daya pikir, media sosial tidak akan lagi menjadi ruang polarisasi melainkan sarana yang bijak.

Relevansi adab ini menuntut para intelektual modern untuk selalu berpikir kontekstual guna menjaga keseimbangan kehidupan di ruang siber.

Lebih lanjut, prinsip adab intelektual Islam secara langsung memberikan pedoman operasional dalam menyaring dan membagikan konten di media sosial melalui konsep komunikasi Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terdapat empat poin utama dalam komunikasi Islam yang wajib diimplementasikan di media sosial, yaitu kejujuran, menyampaikan pesan positif, melakukan tabayyun (verifikasi), serta mengedepankan silm (kedamaian dan keselamatan). Relevansi tabayyun menjadi sangat vital untuk menjawab tantangan maraknya informasi yang tidak akurat di media digital yang kerap kali disebarakan tanpa verifikasi memadai. Selain itu, dengan memegang teguh prinsip silm, para intelektual dan kreator konten Muslim dapat menghindari tindakan yang merusak hati atau merendahkan pihak lain, sehingga meminimalisasi konflik ideologi dan perpecahan umat yang sering kali dipicu oleh konten provokatif.

Akhirnya, integrasi adab ilmuwan masa lalu ke dalam ekosistem digital menuntut para pendakwah dan akademisi modern untuk tidak hanya mengejar jangkauan audiens yang luas, melainkan mempertahankan kedalaman substansi dan kredibilitas moral. Keterbukaan paradigma dalam ilmu pengetahuan Islam menunjukkan bahwa penguasaan teknologi komunikasi modern harus dibarengi dengan pengayaan etika dan tanggung jawab profetik. Melalui kepatuhan pada suara hati nurani, bersikap moderat (tawassuth), serta memiliki keberanian akademis untuk menyampaikan kebenaran secara profesional, ilmuwan Muslim dapat menjadi filter di tengah banjir informasi. Pendekatan yang cermat dan etis ini menjadi solusi terbaik demi menjaga integritas ajaran agama, memulihkan fungsi media sosial sebagai sarana edukasi yang interaktif, serta mewujudkan ketenteraman sosial di dunia digital.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islami memiliki peran penting dalam menghadapi persoalan hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Nilai-nilai yang terkandung dalam adab ilmuwan pada masa kejayaan Islam, seperti kejujuran, kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, tabayyun, tawadhu, dan tanggung jawab moral, menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan isi pesan, tetapi juga akhlak dalam penyampaiannya. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial agar ruang digital tidak menjadi tempat penyebaran fitnah, provokasi, dan permusuhan. Dengan demikian, adab ilmuwan masa lalu dapat menjadi pedoman penting dalam membangun komunikasi yang santun, cerdas, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi Islami dalam literasi digital dan dunia pendidikan berpotensi membentuk masyarakat yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang diwariskan oleh para ilmuwan Muslim perlu terus diaktualisasikan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era digital.

Saran

Sebagai upaya lanjutan, nilai-nilai etika komunikasi Islami perlu ditanamkan melalui pendidikan, pembiasaan di lingkungan keluarga, serta keteladanan dari para tokoh agama dan pendidik. Media sosial juga hendaknya digunakan secara bijak dengan menjadikan tabayyun dan kesantunan sebagai dasar dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Selain itu, kajian seperti ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Muslim agar semakin sadar bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan kematangan akhlak dan adab dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwajih, A. (2011). Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 89-109.
- Alwajih, A. (2011). Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 89-100.
- Aziz, F. A., Wijaya, A. W., Rozaqiy, R. R., Tazkiyyah, I., & Assegaf, A. R. (2026). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Pemikiran Ibnu Khaldun: Adab, Akal, dan Interaksi Sosial sebagai Respons Krisis Karakter di Era Digital. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 79-109.
- Maulidna, F., Ulf, K., Mulia, A., Ramadhan, A. Z., & Saleh, M. (2025). Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*, 3(2), 315-336.
- Maulidna, F., Ulf, K., Mulia, A., Ramadhan, A. Z., & Saleh, M. (2025). Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 315-336. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>.
- Saggaf, M. I., Habibie, M., Amrullah, M. W. A., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. Vol. 1 No. 01, 15-29.
- Saggaf, M. I., Habibie, M., Amrullah, M. W. A., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *JCS: Journal of Communication Studies*, 1(1), 15-29.